

COVID-19: Pedoman bagi jurnalis dalam pemberitaan uji klinis

Pemberitaan kredibel dan informatif yang dapat mengimbangi perkembangan terkini pandemi COVID-19 teramat dibutuhkan. Memberitakan uji klinis yang kompleks dapat menjadi momok bagi wartawan dan dapat menimbulkan ketakutan dan kepanikan di masyarakat jika tidak dilakukan dengan baik.

Kita telah melihat [konsekuensi berbahaya](#) akibat pemberitaan dini tentang penggunaan obat hidroksiklorokuin. Tak terhitung pula berita yang menyumbang pada penyebaran misinformasi di masyarakat.

Berikut kiat-kiat yang perlu diingat bagi wartawan ketika memberitakan aspek ilmiah kompleks dari kedaruratan kesehatan masyarakat ini.

Jangan tergesa ingin menjadi yang pertama

Lebih dari [500 uji klinis](#) telah dilakukan di seluruh dunia seiring para ilmuwan berpacu melawan waktu menyelidiki opsi pengobatan COVID-19. Namun, saat suatu obat memasuki tahap uji klinis, bukan berarti ia manjur. Jangan terjebak dengan keinginan untuk menjadi yang pertama memberitakan sebelum terdapat verifikasi dari sumber-sumber yang andal. Pembaca sangat menunggu-nunggu informasi yang memberi harapan. Jangan berspekulasi tentang temuan yang akan didapati pada uji klinis, dan jangan membesarkan harapan hingga Anda yakin atas apa yang diberitakan.

Bahkan saat uji klinis telah berhasil, peneliti bisa jadi membutuhkan waktu untuk menentukan dosis akurat. Menyebutkan produk, pengobatan, atau alternatif spesifik akan mendorong konsumen untuk mencari pengobatan sendiri. Pengobatan mandiri dapat berbahaya dan menyebabkan kelangkaan obat yang menghambat akses pengobatan bagi pasien yang benar-benar membutuhkan.

Selalu verifikasi informasi

Lakukan selalu verifikasi informasi, meski bersumber dari pihak berwenang. Hadapi kenyataan. Kita semua manusia yang dapat berbuat salah. Biarkan politisi berpendapat tentang politik dan carilah pendapat ahli medis dalam hal penelitian medis. Telusuri kembali sampai ke sumber informasi pertama dan periksa ulang berita Anda supaya akurat dan tidak menyesatkan secara tak-disengaja.

Mintalah salinan lengkap penelitian sebelum memberitakan, jangan hanya mengacu pada jumpa pers atau ringkasan penelitian. Pertimbangkan membina hubungan baik dengan sumber terpercaya yang dapat bekerja sama untuk menelaah tulisan Anda. Sumber bisa seorang dokter atau ilmuwan yang tidak memiliki konflik kepentingan dalam uji klinis tersebut.

Pahami istilah-istilah yang Anda gunakan

Wartawan yang sering memberitakan topik ilmiah terkadang lupa bahwa butuh waktu untuk memahami seluruh konsep dan istilah ilmiah. #Ketahuillmunya, baru #Terjemahkanllmunya. Salah satu keahlian paling penting bagi wartawan adalah kemampuan membaca dan memahami penelitian ilmiah dan terminologinya yang kompleks, kemudian menerjemahkannya untuk pembaca.

Hindari penggunaan istilah rumit. Jika harus menggunakannya, segera berikan penjelasan atas istilah tersebut dengan bahasa yang sederhana. Hindari penggunaan kata-kata seperti "terjamin" atau "ajaib" karena tidak ada yang terjamin dalam ilmu kedokteran dan obat-obatan bukanlah keajaiban.

Pahami keterbatasan-keterbatasan uji klinis

Tidak semua uji klinis setara, cari tahu keterbatasannya: Berapa jumlah sampelnya? Adakah penggunaan plasebo atau kelompok kontrol? Apakah uji klinis tersebut dilakukan kepada manusia atau hewan? Apakah telah melalui telaah-sejawat? Banyak penelitian ilmiah yang diterbitkan setiap harinya, tetapi saat ilmuwan bergegas menerbitkan penemuannya, adalah tanggung jawab kita untuk memastikan bahwa kita mampu menerangkan tujuan dan keterbatasan penelitian tersebut dengan jelas kepada pembaca kita.

Periksa Kenyataan

Pemberitahuan tentang penelitian dan akses pengobatan di negara lain, atau dalam konteks lain, bisa jadi jauh berbeda dengan di tempat Anda. Jangan tergoda memberitakan tulisan orang lain. Sesuaikan selalu berita Anda dengan konteks setempat dan kenyataan sehari-hari yang dialami pembaca. Apakah penemuan itu tersedia, terjangkau, atau sesuai konteks setempat? Apa upaya advokasi yang tengah berlangsung untuk memastikan temuan ilmiah tersebut bermanfaat bagi masyarakat di negara Anda? Adakah kelompok masyarakat yang tidak akan memperoleh manfaat dari penelitian atau pengobatan ini? Adakah persoalan keamanan setempat berkenaan dengan pengobatan ini?

Hati-hati dengan angka dan metafora

Metafora dapat menjadi cara yang bagus untuk menjelaskan data yang kompleks. Namun, pastikan agar ia tidak menyelewengkan atau menimbulkan kebingungan atas temuan tersebut. Miliki sumber terpercaya untuk mengecek tulisan Anda. Pastikan Anda mengetahui cara menghitung persentase (termasuk peningkatan/penurunan) dan pikirkan cara sederhana untuk menyajikan angka. Sebagai contoh, '10 dari 1.000 orang mengalami XYZ' lebih mudah dicerna daripada '1% orang mengalami XYZ'. Mengatakan 'pada umumnya pasien hidup 6 bulan lebih lama' akan lebih jelas daripada mengatakan 'obat tersebut meningkatkan angka ketahanan hidup sebesar X%'.

Jangan lupakan manusianya

Di jantung setiap penelitian terdapat manusia. Meski kumpulan data tampak menarik dan memikat, pembaca mungkin lebih sulit memahaminya. Berusahalah agar tidak terhanyut dalam data, ingatlah bahwa setiap penelitian dapat melegakan maupun mengecewakan bagi orang-orang dengan kondisi serius. Hormati kisah mereka, selalu dengarkan dengan empati. Ingatlah selalu untuk tidak memasukkan nama, foto, atau data pribadi seseorang tanpa persetujuan.

Periksa ulang sebelum diterbitkan

Uji klinis berkembang pesat. Informasi yang akurat di pagi hari bisa jadi kedaluwarsa di siang hari. Selalu periksa ulang sebelum menerbitkan dan sertakan tanggal pada tulisan sehingga pembaca dapat melihat dengan mudah jika informasinya tidak lagi berlaku.